

Rintisan Usaha pada UMKM Sekarwangi Bangunsari melalui Pelatihan Inovasi Produk Olahan Lele

Sugeng Riyanto¹, Wahyuni Kartikasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jln Brawijaya, Kasihan Bantul, Yogyakarta 55183; Telp 0274 387656
Email: sugengriyanto@umy.ac.id, wahyunikartikasari@umy.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.54.936>

Abstrak

Dusun Bangunsari, Bangunkerto, Turi, Sleman, semula dikenal sebagai salah satu dusun sentra penghasil Salak Pondoh. Seiring dengan laju pengembangan pertanian di Indonesia, harga Salak Pondoh kian merosot dan tidak lagi dapat diandalkan sebagai penghasil utama penduduk. Di samping memerlukan diversifikasi dalam pengolahan hasil produksi Salak Pondoh, perlu juga dikembangkan potensi produk lain dalam upaya pengembangan kewirausahaan. Dusun Bangunsari mempunyai kekayaan air yang melimpah dan banyak dimanfaatkan sebagai sumberdaya peternakan ikan, dalam hal ini adalah ikan Lele. Banyaknya produksi ikan Lele menjadi pendorong untuk melakukan diversifikasi olahan Lele agar mampu menaikkan nilai jual ikan Lele. Pengabdian ini bertujuan melakukan inovasi pengolahan produk ikan Lele dalam bentuk Abon Lele dengan peserta anggota UMKM Sekarwangi yang ada di dusun tersebut. Metode pengabdian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama adalah sosialisasi inovasi kewirausahaan, kedua dengan melakukan praktik. Dalam praktik ini didatangkan seorang pelatih pembuat Abon Lele yang diikuti oleh anggota UMKM Sekarwangi. Ketiga adalah dengan melakukan pendampingan marketing yang dilakukan oleh mahasiswa KKN. Pengabdian ini telah berhasil melatih anggota UMKM Sekarwangi hingga mampu membuat olahan abon Lele secara mandiri dan sekaligus packing serta praktik cara-cara pemasaran.

Kata kunci: kewirausahaan, diversifikasi, abon lele, UMKM

Abstract

Dusun Bangunsari, Bangunkerto, Turi, Sleman, was originally known as one of the hamlets producing Salak Pondoh. Along with the pace of agricultural development in Indonesia, the price of Salak Pondoh is decreasing and it is no longer reliable as the main producer of the population. In addition to requiring diversification in processing Salak Pondoh products, it is also necessary to develop other potential products in an effort to develop entrepreneurship. Bangunsari Hamlet has abundant water resources and is widely used as a fish farming resource, in this case catfish. The large number of catfish production has become an incentive to diversify processed catfish in order to increase the selling value of catfish. This service aims to innovate the processing of catfish products in the form of shredded catfish with Sekarwangi MSME members in the village. The dedication method is carried out in three stages. The first is the socialization of entrepreneurial innovation, the second is by doing practice. In this practice, a trainer for making catfish floss was brought in, followed by members of the Sekarwangi SMEs. The third is to provide marketing assistance carried out by KKN students. This service has succeeded in training Sekarwangi MSME members to be able to make processed catfish floss independently as well as packing and practicing marketing methods.

Keyword: Entrepreneurship, diversification, Abon Lele, UMKM

Pendahuluan

Problem utama yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dewasa ini adalah persoalan ekonomi yang meliputi beberapa hal, diantaranya adalah rendahnya produktifitas pada satu sisi dan pemerataan kesejahteraan pada sisi yang lain. Rendahnya produktifitas Masyarakat Indonesia dapat dilihat dari peringkat pendapatan perkapita penduduknya yang menempati ranking 5 di Asia Tenggara di Bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Pendapatan perkapita masyarakat Indonesia berkisar pada angka US\$3.927 per tahun (Rp56 juta) (Mansyur, 2019). Dalam level dunia, peringkat Indonesia juga masih berada pada angka 130. Sementara itu tingkat pengangguran di Indonesia juga tinggi mencapai angka 5.6% pada tahun 2016.

Situasi ini tentu saja memerlukan perhatian serius dari para penyelenggara negara, mengingat sebenarnya Indonesia merupakan negara dengan potensi pertumbuhan ekonomi yang besar. Menurut Sony Herman Permana, Indonesia mempunyai potensi ekonomi karena didukung 4 hal diantaranya adalah. Pertama, sumber daya alam. Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar terutama pada sektor pertanian/ kelautan, kehutanan, dan pertambangan. Kedua, sumber daya manusia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia di tahun 2017 ini mencapai

lebih dari 260 juta penduduk. Ketiga, stabilitas makroekonomi. Secara umum, kondisi makroekonomi Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan kondisi yang relatif stabil di tengah kondisi ekonomi global yang mengalami kelesuan. Keempat, iklim investasi yang kondusif. Berdasarkan *The Global Competitiveness Report 2016-2017*, peringkat daya saing Indonesia berada pada peringkat 41 dari 138 negara-negara di dunia yang dilakukan penilaian (Permana, 2017).

Kewirausahaan menjadi penting dalam menyangga perekonomian masyarakat. Menurut Aidha, kewirausahaan menjadi sangat penting dan menjadi salah satu syarat kemajuan sebuah negara yang mengindikasikan adanya 2% dari penduduknya yang melakukan kegiatan ekonomi wirausaha (Aidha, 2016). Mengutip pendapat Bukhari, Azis memberikan pengertian bahwa kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa (Roikhan Mochamad Aziz, 2020). Jiwa kewirausahaan haruslah dimiliki oleh mereka yang akan menerjunkan kegiatan kegiatan berbasis masyarakat ini. Karakter mendasar dari seorang wirausaha (*entrepreneur*) adalah karakter kuat dalam menghadapi tantangan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang yang tidak akan pernah mundur jika belum tercapai cita-citanya. Tantangan baru bisa diterima dan dinikmati oleh seorang wirausaha. Kesediaan untuk meregenerasi dirinya sendiri adalah sebuah kearifan untuk tidak bergantung pada bantuan orang lain. Bila menemui kerugian dimaknai sebagai jalan untuk menuju keuntungan, seperti umpan dalam kail yang diberikan untuk dimakan ikan yang akan dipancing (Puspitasari, 2015)

Salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan meningkatkan kegiatan ekonomi berbasis pada pemberdayaan masyarakat yang kemudian dikenal sebagai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Artinya perekonomian tidak hanya dipusatkan kepada para pemilik modal saja, tetapi disebar kepada semua lapisan masyarakat. Menjadikan masyarakat sebagai pelaku ekonomi memang menarik, namun implementasi dari kebijakan ini tentu saja membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah upaya pendistribusian modal usaha melalui perkreditan dengan bunga yang rendah, atau melalui berbagai insentif pendanaan oleh pemerintah. Namun hal ini akan sulit terwujud apabila jiwa kewirausahaan dalam masyarakat masih rendah. Maka, penumbuhan jiwa kewirausahaan menjadi penting.

Menurut Rahayu Tri Utami, beberapa ciri jiwa kewirausahaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab.
- b. Memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
- c. Memiliki motif berprestasi, indikatornya terdiri atas orientasi pada hasil wawancara ke depan.
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.
- e. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (oleh karena menyukai tantangan) (Utami, 2018).

Sementara itu di Kabupaten Sleman, UMKM juga mengalami perkembangan menarik. Meskipun sempat lesu akibat dari erupsi tahun 2010, UMKM di Sleman terus meningkat dari segi jumlahnya. Sebagai gambaran, pada tahun 2019 jumlah UMKM mencapai 48 ribu dan pada akhir

Desember 2021 jumlahnya meningkat menjadi 68 ribu. Pada Bulan Mei 2021 jumlahnya kembali meningkat menjadi 80 ribu unit. (Kriesdinar, 2021). Dusun Bangunsari, Desa Bangunkerto adalah salah satu dusun di mana pemerintah mencoba untuk menumbuhkan usaha mikro kecil dan menengah, yang dinamai SEKAR. UKM ini telah didirikan pada tahun 2015 namun mandek karena beberapa hal diantaranya adalah minat berwirausaha yang masih rendah serta pengetahuan tentang pemasaran atas produk masih rendah.

Menurut ketua kelompok UKM Sekar Bangunsari, Mustafida, pada umumnya kaum perempuan disusunnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebagian penduduk dusun tersebut memang sukses mengembangkan wirausaha seperti usaha transportasi, usaha jual beli Salak dan lain lain. Namun Sebagian besar penduduknya masih menggantungkan pada hasil perkebunan berupa Salak Pondoh yang semakin hari semakin berkurang nilai jualnya. Sebagian lagi ada yang telah melakukan budidaya ikan lele oleh sebab mudahnya akses akan sumber air. Namun demikian harga jual ikan lele juga tergolong rendah.

UKM Sekar Bangunsari perlu mendapatkan serapan pengetahuan tentang kewirausahaan, termasuk didalamnya adalah bagaimana menjalankan roda usaha dari perencanaan, produksi, promosi hingga pemasaran. Jiwa kewirausahaan nampaknya perlu ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi dan praktik praktik berwirausaha secara kelompok. Sosialisasi saja tentunya tidak akan cukup tanpa dibarengi dengan usaha. Maka solusi yang akan dilakukan pada dusun Bangunsari adalah dengan melakukan rintisan terhadap satu jenis usaha mikro yang dikelola secara bersamaan.

Kegiatannya berupa pengolahan ikan lele menjadi produk makanan lain yang siap jual ke masyarakat yang berupa abon lele, menjadi pilihan utama. Alasannya adalah, Lele merupakan salah satu komoditas yang dapat dibudidayakan dengan mudah di Dusun Bangunsari yang kaya akan sumberdaya air. Rintisan ini diharapkan akan menjadi lahan raktik berwirausaha dan menjadi *role model* untuk praktik praktik yang lainnya.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahap yang simultan dengan tujuan dapat melakukan sebuah usaha secara tuntas. Ketiganya yaitu sosialisasi kewirausahaan, praktik pembuatan abon lele serta pendampingan packing dan marketing.

1. Sosialisasi

Sosialisasi tentang kewirausahaan menjadi tahap awal untuk membekali peserta abdimas sekaligus memberikan motivasi dan kiat-kiat untuk memulai dunia usaha khususnya bagi pelaku usaha kecil dan menengah. Dalam sosialisasi ini yang tampil sebagai pemateri adalah Wakyuni Kartikasari SIP. ST. MSi, dan Dr. Sugeng Riyanto.

2. Praktik

Selanjutnya peserta abdimas dilatih dan praktik untuk membuat abon lele. Prosesnya dimulai dari membersihkan ikan lele, merebus dan mengukus dan menghilangkan durinya, lalu proses mencampurkan bumbu dan proses pengeringan (penirisan). Pada Praktik ini didatangkan seorang pelatih pembuatan abon lele yakni Ibu Endang, salah satu pelopor UMKM di Kecamatan Turi dengan keahlian membuat abon lele.

3. Pendampingan *Packing dan Marketing*

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh beberapa produsen barang, adalah persoalan pemasaran. Oleh karena itu untuk menjamin kelanjutan prosesnya, maka dalam pengabdian ini bekerja sama dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UMY kelompok 188 untuk melakukan pendampingan dalam membuat kemasan (*packing*) dan penjualan (*selling*).

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini telah dirancang sejak bulan Nopember 2021 dan baru dapat dilaksanakan pada 2 Pebruari 2022, bertempat di Rumah Ketua UMKM Sekarwangi dan dihadiri oleh 10 anggota kelompok UMKM Sekarwangi. Sebagai bahan pertimbangan, Ikan Lele hasil tangkapan dari kolam apabila dijual di pasaran rerata berharga Rp. 20.000. Hal ini pun mengandung kelemahan yakni Lele yang telah ditangkap harus segera terjual, karena akan mudah membusuk. Dan jika dibiarkan hidup di kolam, maka akan merugi, pakan yang harus disediakan pada setiap harinya.

Berikut ini adalah gambaran sederhana keuntungan membuat abon Lele dari sisi nilai jual. Hasil ikan Lele segar 15 kg ketika dijual dengan harga Rp 20.000.kg akan mendapatkan uang sebanyak Rp.300.000. Apabila Lele tersebut diolah menjadi Abon Lele, akan membutuhkan bumbu, minyak goreng dan gas senilai kurang lebih Rp. 25.000. Setelah diolah, dari 15 kg ikan Lele segar akan didapatkan Abon Lele kering sebanyak 2,6 kg. Hasil penjualan 2.6 kg dengan harga jual senilai Rp. 165.000 maka akan mendapatkan hasil sebanyak Rp. 429.000. Biaya *packing* sebesar Rp. 5000. Jadi pengolahan setiap 15 kg Lele menjadi Abon Lele, adalah sebesar Rp. 99.000. Inilah gambaran sederhana dari nilai tambah yang didapatkan dengan pengolahan Lele segar menjadi Abon lele. Pengolahan dan *packing* abon lele ini memakan waktu kurang lebih 4 Jam apabila dikerjakan oleh 1 orang.



Gambar 1. Foto praktik pengolahan Abon Lele

Simpulan

Diversifikasi dalam berwirausaha menjadi salah satu pilihan pengembangan potensi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Ketika harga komoditas Salak mulai turun, maka diperlukan inovasi untuk membuat produk-produk usaha yang berbasis pada kekayaan lokal, dan mudah terserap oleh pasar. Pembuatan Abon Lele oleh UMKM Sekarwangi di Bangunsari adalah

salah satu upaya diversifikasi tersebut. Dari serangkaian kegiatan ini didapatkan pembelajaran bahwa mengolah Lele menjadi Abon Lele akan memberikan nilai tambah pada komoditas Lele secara signifikan, dan hal ini diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya kegiatan ini, maka kami perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian, antara lain :

1. Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendesain program pengabdian ini dengan baik, termasuk diantaranya membiayai kegiatan abdimas ini.
2. Kepala Dukuh dan Koordinator UMKM Sekarwangi atas kemitraan dan kerjasama dalam kegiatan ini
3. Mahasiswa KKN UMY Kelompok 188 atas peran sertanya mensukseskan acara ini.

Daftar Pustaka

- [1]. Aidha, Z. (2016). PENGARUH MOTIVASI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA. *Jurnal JUMANTIK*, 1(1).
- [2]. Kriesdinar, M. (2021). *Jumlah UMKM di Sleman Meningkatkan Signifikan di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Tribun Jogja. Retrieved 12 15, 2021, from <https://jogja.tribunnews.com/2021/06/06/jumlah-umkm-di-sleman-meningkat-signifikan-di-masa-pandemi>
- [3]. Mansyur, K. (2019). *Berikut Pendapatan Perkapita Negara ASEAN, Indonesia di Mana?* Redaksi.com. Retrieved 12 16, 2021, from <https://readaksi.com/ekonomi/berikut-pendapatan-perkapita-negara-asean-indonesia-di-mana/>
- [4]. Permana, S. H. (2017, June). Strategi Peningkatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. *Inspirasi*, 8(1).
- [5]. Puspitasari, D. C. (2015, September). Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika: Partisipasi Pembangunan Desa. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2).
- [6]. Roikhan Mochamad Aziz, D. H. (2020, Maret). Upaya Meningkatkan Motivasi Berwirausaha yang Berbasis Online pada Masyarakat Tanjakan. *MATAPPA*, 3(1).
- [7]. Utami, R. T. (2018, May). Hubungan Antara Jiwa Wirausaha Mahasiswa Dengan Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Pada Politeknik LP3i Jakarta Kampus Cimone. *Lentera Bisnis*, 7(1), 82 - 96.